

PERAN PEMUKA MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DI GUNUNG JATI KECAMATAN KENDARI BARAT

Oleh: Lilin Handriani, Bahtiar, dan Hj. Ratna Supiyah

Abstract

Problems in Research It Is What Community Leaders Role in Resolving Conflict In Gunung Jati subdistrict of West Kendari. This study aims to describe the role of Community Leaders, Local Government And Public Institutions to Address Conflict Inter-group in the Village Gunung Jati And Jati Mekar Village Kendari. This research Located In Village Gunung Jati And Mekar Jati village. This research Implemented With How to Collect Data Through Observation Form Field Research And Depth interview. Results of this study indicate that role of the Government of the District, Public Agencies, as well as The Police's been running as it should be complied with Tasks and Functions of Each For The First In Decision Making and Policy Although Handling Government is still quite weak, Will but in this case the Local Government Neutral Position already without distinction to Each Lain. Untuk resolving the conflict in the Village Gunung Jati And Jati Mekar Village, Village Government And Community Leaders To mediation order for this problem to Achieve Peace Point. In It Is What have adequate Local Government Role As a facilitator Has Successfully Resolving Conflicts With Other Words misconceptions Interagency Youth Groups Such Bite by Bite Can Open. Such Obtained from the Research Several efforts made by the Government, Good That The Police And Community Leaders Work Together In Addressing Conflict Between Youth And Village Sub Gunung Jati Mekar Jati. Thanks to Hard Work and Cooperation Them, Now In Two village Such situation can be said Safe While Time.

Keywords are the community and conflict

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara dengan penduduk yang heterogen dalam artian bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan. Perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat di selesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama, atau ketika suatu pandangan lebih kuat dari pandangan lain. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut seringkali menimbulkan gesekan-gesekan sosial disebabkan kepentingan individu hingga atas nama kelompok, perbedaan kebudayaan hingga

keyakinan, tentu apabila hal tersebut tidak mampu diminimalisir akan membahayakan integrasi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perjalanan hidup bangsa akan mengalami pemunduran apabila generasi muda yang berkonflik dibiarkan berlanjut. Maka hal itu bertentangan dengan asumsi yang biasa dikatakan oleh para generasi sebelumnya bahwa pemuda adalah pelopor perubahan dan sebagai generasi penerus yang akan memegang peranan yang penting dalam setiap kehidupan masyarakat.

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya. Perbedaan perspektif tersebut disebabkan karena masing-masing kita memiliki sejarah dan karakter yang unik, dilahirkan dalam cara hidup tertentu serta masing-masing kita memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku yang memotivasi kita untuk mengambil tindakan tertentu dan menolak tindakan lainnya.

Orang sering beranggapan bahwa ketika memiliki fakta yang sama, semua orang akan sampai pada suatu analisis yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian. Kebulatan suara bahkan lebih mustahil dicapai jika kita mempertimbangkan bahwa selain perbedaan-perbedaan alami tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai dimensi: status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut gender, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu dan sebagainya. Perbedaan berbagai posisi berdasarkan indikator-indikator sosial tersebut mengakibatkan orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Dan ketika sasaran dan kepentingan mereka tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial yang diikuti tindakan anarkis yang meresahkan

masyarakat dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Mitchell 1981). Pengertian ini harus dibedakan dengan kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap atau berbagai struktur dan sistem yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensinya secara penuh (Fisher 2001). Seperti pada kasus konflik Ambon dan di Aceh, tipe konfliknya adalah horizontal yang diwarnai oleh sentimen etnis dan keagamaan.

Seperti halnya yang terjadi di Gunung Jati, konflik antar kelompok sering kali terjadi dimana-mana. Konflik horizontal yang sering terjadi di Gunung Jati umumnya bukan merupakan konflik antar etnis (suku), tetapi merupakan konflik akibat sentimen dan fanatik kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan pemuda kelurahan setempat. Sebut saja daerah yang sering terlibat konflik antaranya Kelurahan Jati Mekar dan Kelurahan Gunung Jati yang ada di Kecamatan Kendari Barat.

Konflik komunal ini berawal dari tahun 2010-2014 namun dari banyak kasus yang terjadi pemicu utama konflik ini adalah perkelahian antar pemuda yang kadang merupakan konflik perseorangan, namun karena atas nama solidaritas Kelurahan maka konflik tersebut berlanjut menjadi seolah-olah konflik antar Kelurahan, selain kerugian material, konflik tersebut tidak jarang menjatuhkan korban jiwa. Konflik antar kelompok yang terjadi di Kelurahan Jati Mekar dan Kelurahan Gunung Jati ini sangat begitu memprihatinkan, karena konflik ini sudah begitu lama, akan tetapi Pemuka Masyarakat setempat sepertinya kurang memperhatikan masalah ini. Terbukti perkelahian antar pemuda Kelurahan tersebut sering kali terjadi. Seharusnya pemuka masyarakat setempat lebih serius dalam menangani kasus tersebut. Masalahnya setiap konflik yang terjadi tidak jarang menimbulkan banyak kerugian.

Peran Pemuka Masyarakat dalam hal ini sangat begitu dibutuhkan, karena dampak dari masalah ini begitu serius dan perlu penanganan yang serius pula oleh Pemuka Masyarakat daerah setempat yang bertikai. Oleh karena itu perlu kita ketahui faktor apakah yang memicu terjadinya konflik dan mengetahui peran pemuka masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar pemuda di kelurahan Gunung Jati dan Jati Mekar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar yang sebelum pemekaran kedua lokasi berada dalam satu wilayah Gunung Jati Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu dimaksudkan untuk memperoleh data dan mengetahui secara langsung tentang sumber objek yang akan diteliti. Dengan cara Observasi dan Wawancara. Pendekatan dengan cara observasi dilakukan untuk mengetahui peran pemuka masyarakat dalam penyelesaian konflik serta mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada di Gunung Jati Kota Kendari. Sedangkan pendekatan wawancara dilakukan berdasarkan percakapan dengan sumber yang berhubungan langsung pada kejadian yang sedang diamati oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih objektif dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data disajikan dengan menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian. Dimulai dari pengumpulan data (*data collection*) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilahan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*data reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (*data display*) dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*) dari data yang telah disajikan, (Upe, dkk, 2010) .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di Gunung Jati, Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data primer, seperti: kliping pemberitaan pada media massa, baik berupa data yang telah di dokumentasikan maupun berdasarkan wawancara dengan responden yang memiliki informasi tambahan serta sumber-sumber lainnya.

PEMBAHASAN

Awal mula terjadinya konflik antar kelompok pemuda kelurahan gunung Jati Dan Kelurahan Jati Mekar, Itu berawal sekitar tahun 2010 sampai Tahun 2014. Akan tetapi awal mula penyebab terjadinya kesalah-pahaman tersebut kurang jelas. Hanya sebatas kenakalan remaja, sehingga perkelahian tak terindahkan. Hanya karena dipengaruhi oleh minuman keras, hingga dendam sehingga kerap terjadi perkelahian antar pemuda yang berujung terjadinya kesalah-pahaman dalam hal ini konflik. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pemuda

di Kelurahan Jati Mekar dan Kelurahan Gunung Jati, yang mana dipicu oleh dendam lama yang berkelanjutan tanpa ada tahap-tahap penyelesaiannya sehingga mengakibatkan masalah tersebut semakin berkelanjutan.

Konflik muncul dari kesalah-pahaman yang terjadi antara Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar adalah konflik/kesalah-pahaman antar pemuda, karena kesalah-pahaman tersebut menjadi besar sehingga melibatkan para orang tua di Kelurahan tersebut. Awalnya orang tua tidak ada yang ikut tapi karena kesalah-pahamannya sudah besar akhirnya para orang tua pun ikut.

Konflik ini juga terjadi karena orang tua tidak pernah memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa masyarakat di Kelurahan Jati Mekar maupun Kelurahan Gunung Jati itu masih banyak yang memiliki hubungan keluarga, karena dulunya Kelurahan Jati Mekar adalah bagian dari Kelurahan Gunung Jati. Puncak terjadinya konflik adalah pertengahan tahun 2014 dimana konflik kembali terjadi antara Kelurahan tersebut. Yang mana terdapat berbagai korban yang terkena senjata tajam meskipun tidak ada korban jiwa pada konflik tersebut, akan tetapi dari konflik yang terjadi tersebut menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat setempat.

Seperti halnya konflik yang terjadi antara Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar. Dari hasil penelitian dilapangan, menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam alasan penyebab sehingga terjadilah konflik antar pemuda di kedua Kelurahan tersebut. Adapun penyebab terjadinya konflik antara Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar yaitu kurangnya lapangan kerja (faktor ekonomi). Salah satu penyebab terjadinya konflik yaitu faktor ekonomi dalam hal ini kurangnya lapangan kerja dan keterampilan/keahlian masyarakat di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar. Di mana masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai penjual ikan, penjual sayur dan buruh pelabuhan serta buruh bangunan. Masyarakat di Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar masih banyak pengangguran sehingga mereka hanya mengandalkan pelabuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua, masalah minuman keras. Faktor kedua yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu masalah minuman yang beralkohol sehingga memicu timbulnya konflik yang tidak terelakan. Dan hal ini di picu oleh masyarakat dan pemuda yang kurang beraktivitas dan banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul-berkumpul bersama teman-teman mereka. Kurangnya lapangan kerja yang ada di kota Kendari sehingga anak muda dan masyarakat di Kelurahan

gunung jati dan kelurahan jati mekar menjadi kurang beraktivitas dan mengisi waktu dengan kumpul-kumpul serta meminum-minuman keras.

Ketiga, faktor kesenjangan sosial. Konflik ini terjadi karena adanya ketidakcocokan peran antara masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar sehingga terjadilah kesenjangan sosial. Hal ini melibatkan para tokoh yang ada di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar. Kesenjangan sosial merupakan salah satu pemicu konflik sehingga melibatkan para tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda. Kesenjangan Sosial dapat memicu terjadinya konflik karena hal ini melibatkan para tokoh yang ada di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar, sehingga para tokoh tersebut melibatkan anak-anak muda.

Keempat, faktor komunikasi yang kurang sehingga kerap terjadi ketersinggungan. Kurangnya komunikasi antara masyarakat kelurahan gunung jati dan kelurahan jati mekar sehingga kerap terjadi prasangka buruk dan menimbulkan ketersinggungan diantara mereka. Kurangnya komunikasi antara masyarakat di kelurahan gunung jati dan kelurahan Jati mekar sehingga kerap terjadi ketersinggungan antara masyarakat dan pemuda setempat.

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya konflik antara Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar adalah karena adanya kepentingan politik dalam hal ini profokator. Hal ini kerap dialami para pemuda dan masyarakat setempat. Antar pemuda kelurahan gunung jati dan kelurahan jati mekar bukan karna faktor ekonomi dan minuman keras tetapi di picu juga oleh adanya profokator yang dari luar sehingga kerap terjadi kesalah pahaman antara keduanya. Setiap masalah seperti konflik yang terjadi di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar tak luput dari orang-orang yang menjadi pihak ketiga dalam artian sebagai profokator. Akan tetapi sebelum adanya bukti yang sesuai, maka benar yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa, kita tidak boleh mengatakan bahwa ada profokator dibalik konflik yang terjadi sebelum adanya bukti yang kuat.

Apabila kita berbicara masalah politik, apakah ada atau tidaknya dalam konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar, karena berbicara masalah faktor politik yang biasanya kerap muncul disaat ada masalah seperti konflik, maka itu tak luput dari campur tangan dari pihak-pihak yang terkait. Seperti halnya konflik yang terjadi di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar, menurut dari beberapa informan mengatakan bahwa, hal tersebut tidak di pungkiri bahwa faktor politik itu ada. Faktor politik bukanlah salah satu pemicu terjadinya konflik yang terjadi antar

kelompok pemuda Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar, akan tetapi faktor politik itu tidak dipungkiri bahwa ada, akan tetapi hanya sebatas mencari kepentingan sendiri.

Adapun peran pemuka (tokoh masyarakat) dalam mengatasi Konflik Antar Kelompok dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah Kelurahan dan Tokoh Masyarakat menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan Negosiasi, Mediasi dan Fasilitasi. Cara ini lazim di gunakan baik ditingkat lokal, nasional maupun dunia internasional dalam resolusi konflik. Pihak pemerintah, tokoh masyarakat maupun pihak kepolisian yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai Negosiator, Mediator dan Fasilitator.

Peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat serta pihak kepolisian berkerjasama dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik, kemudian didamaikan. Pemerintah Kecamatan, Tokoh Masyarakat Gunung Jati dan Tokoh Masyarakat Jati Mekar beserta pihak kepolisian sudah melakukan kerjasama dalam hal mendamaikan para pemuda yang bertikai atau berkonflik, akan tetapi perdamaian yang mereka lakukan hanya sebatas perdamaian saja, karena belum ada hasil yang maksimal, yang mana mampu meredam munculnya kembali konflik. Terbukti setelah beberapa kali mereka berdamai, akan tetapi mereka kembali berkonflik.

Tokoh Masyarakat tidak serius dalam menangani permasalahan yang ada sehingga konflik kerap terjadi, yang dulunya hanya perkelahian kecil berujung konflik. Pemerintah belum begitu maksimal dalam menyelesaikan Konflik tersebut, terbukti bahwa pemuda Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar masih saja terus berkonflik. Sehingga dalam hal ini pemerintah melakukan beberapa pendekatan dengan masyarakat yaitu melakukan mediasi. Peranan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam melakukan mediasi atau sebagai mediator dapat dilihat dari upaya mempertemukan pihak yang berkonflik dimana mereka bisa menyampaikan keluhan dan tuntutan secara langsung, menggali informasi sebanyak-banyaknya dari masing-masing pihak yang berkonflik dalam pertemuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak yang berkonflik, mengetahui perbedaan-perbedaan dalam pertemuan, mencari kata sepakat dalam pertemuan baik lisan maupun tulisan dan menyusun rencana tindak lanjut dari hasil yang dicapai, termasuk agenda pertemuan berikutnya.

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara pemuda Kelurahan Gunung

Jati dan Kelurahan Jati Mekar, pemerintah kecamatan beserta pemerintah Kelurahan dan tokoh masyarakat melakukan mediasi agar permasalahan ini mencapai titik perdamaian. Pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat memanggil para pelaku atau aktor dari konflik yang terjadi. Alasannya agar permasalahan ini kita ketahui apa penyebab dari masalah tersebut sehingga terjadi konflik yang begitu sangat serius. Tokoh masyarakat benar-benar melakukan ediasi untuk mencari tau kejelasan dari konflik yang terjadi antar kelompok pemuda dari Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar. Penulis fikir, ini merupakan langkah yang benar yang dilakukan oleh Tokoh Masyarakat dalam menangani masalah tersebut.

Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara terbaik menyelesaikan pertentangan mereka. Sekalipun pemikiran atau nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat, namun cara pengendalian ini kadang-kadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif. Cara seperti ini efektif mengurangi irasional yang biasanya timbul didalam konflik. Dengan cara seperti ini pula memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik akan menarik diri tanpa harus "*kebilangan muka*" atau malu.

Pendekatan yang kedua, pemerintah setempat melakukan fasilitasi. Peranan Tokoh Masyarakat dalam melakukan fasilitasi atau sebagai fasilitator dapat dilihat dari penyediaan sarana pertemuan (lokasi, tempat dan fasilitas), menetapkan waktu dan agenda pertemuan serta memfasilitasi pertemuan untuk mencapai kesepakatan (sebagai fasilitator).

Campur tangan tokoh masyarakat beserta pemerintah Kelurahan dalam menyelesaikan konflik tersebut bertujuan untuk mengupayakan kedua kelompok pemuda ini bisa hidup berdampingan tanpa ada pertentangan. Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik tersebut, maka tokoh masyarakat dari kedua kelurahan yang bertikai memfasilitasi pemerintah kecamatan maupun dari pemerintah kabupaten beserta kepolisian untuk melakukan pertemuan dengan pelaku konflik. Tokoh masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar memfasilitasi pemerintah dari kecamatan untuk berkumpul dan membahas permasalahan yang menjadi dasar terjadinya konflik. Ini merupakan salah satu langkah yang di tempuh oleh tokoh masyarakat demi mencapai titik temu atau akar permasalahan dari konflik yang terjadi. Hal ini di benarkan oleh aparat kepolisian, dimana mereka bekerja sama dengan

pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat serta masyarakat itu sendiri guna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan mereka pendekatan-pendekatan pada pemuda yang berkonflik agar permasalahan yang ada dapat di pecahkan.

Pada tahap pencegahan, dilakukan melalui upaya memelihara kondisi damai dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik dan membangun sistem peringatan dini. Pada tahap penghentian melalui upaya penghentian kekerasan fisik, penetapan status keadaan konflik, tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban serta bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI. Sejatinnya Inpres itu bermaksud untuk meningkatkan efektifitas penanganan gangguan keamanan secara terpadu, terpadu antar dan instansi terkait.

Tokoh masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Jati Mekar, pemerintah kecamatan Kendari Barat beserta pemerintah Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar di bantu Oleh para pihak Kepolisian sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. Tokoh masyarakat sudah sekuat tenaga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, walaupun terkadang memang upaya- upaya yang tokoh masyarakat lakukan masih kurang menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Alhasil kini kelurahan yang dulunya sering berkonflik, kini sekarang sudah berangsur-angsur aman. Ini semua tak lepas dari usaha dan kerja keras dari pemerintah setempat terutama Tokoh masyarakat yang terus gigih dalam menyelesaikan permasalahan dapat dikatakan sebagai Kelurahan yang sering berkonflik, kini sudah mulai berangsur-angsur aman. Ini semua tak lepas dari peran pemerintah kecamatan, Pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kepolisian yang telah gigih dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Selanjutnya pendekatan terakhir yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat yaitu melakukan negosiasi. Untuk mengukur peranan tokoh masyarakat dalam melakukan negosiasi atau sebagai negosiator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan serta melakukan lobby terhadap masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan.

Dalam Negosiasi ada aktifitas dari kedua pihak untuk saling mempengaruhi yang bertujuan agar salah satu pihak terpengaruh dan mau menerima apa yang menjadi keinginan dari pihak lain. Aktivitas ini lebih dikenal dengan *lobbying*. Dalam proses Negosiasi *Lobbying* tidak pernah terpisahkan. Untuk mencapai

kesepakatan dalam Negosiasi ternyata *lobby* sangat efektif karena Negosiasi bisa terjadi apabila aktifitas *lobbying* mendapat respon dari pihak yang berkonflik.

Tokoh masyarakat baik itu Kelurahan Gunung Jati ataupun Kelurahan Jati Mekar melakukan negosiasi apabila musyawara tidak mendapat titik temu. Hal ini menunjukan bahwa kinerja tokoh masyarakat serta pemerintah kelurahan dan pihak kepolisian sudah berkerja dan menjalankan fungsinya masing-masing. Tetapi lagi-lagi masyarakat tidak menyadari hal itu.

Masyarakat di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar mayoritas Suku Muna. Kita ketahui bersama bahwa tali persaudaraan Suku Muna sangatlah kuat dan tali siraturahim serta kekeluargaan masih terjalin kuat. Banyaknya pengangguran dan anak putus sekolah serta himpitan ekonomi sehingga masyarakat tidak memperhatikan lagi tali kekeluargaan yang selama ini terjaga dengan baik.

Masyarakat yang terdapat di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar yang menjadi ladang perekonomian mereka adalah pelabuhan kendari yang terletak di kota lama. Dan yang menjadi pemicu konflik adalah perebutan lapangan pekerjaan yang ada di pelabuhan. Selain sebagai buruh pelabuhan, masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar berprofesi sebagai buruh bangunan dan tukang pikul di pasar sentral. Konflik yang terjadi di Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar bukan semata-mata perbedaan suku,ras, agama tetapi karena adanya kesalah pahan dan kuarangnya kesadaran masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar.

Dalam menangani masalah Konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar begitu banyak hambatan yang menjadi masalah buat tokoh masyarakat untuk menangani masalah tersebut. Diantaranya yaitu kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat terhadap para pemuda di kedua kelurahan tersebut sehingga para pemuda tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat. Serta kurangnya kesadaran dari masyarakat. Tokoh masyarakat kurang melakukan pendekatan dengan para pemudah, sehingga pemuda merasa bukan bagian dari tokoh masyarakat. Karena anggapan banyak orang bahwa pemuda di sekitar Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar itu nakal. Kemudian dari anggapan itulah sehingga para pemuda setempat kurang disentuh oleh tokoh masyarakat. Karena kurangnya kesadaran dari masyarakat khususnya para pemuda-pemuda yang ada di desa tersebut, sehingga perkelahian sering kali terjadi.

PENUTUP

Ketakutan dari konflik yang timbul di masyarakat adalah ketika konflik tersebut berjalan serupa spiral konflik yang tak berhenti. Pertikaian antar kelompok yang dikaitkan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan merupakan konflik yang sangat gampang untuk terulang ditempat yang sama. Pada uraian BAB sebelumnya banyak faktor yang diutarakan yang kemudian menjadi faktor simultansi perkelahian yang berujung konflik tersebut. Sesungguhnya dibalik berulangnya tindak kekerasan seperti perkelahian antar kelompok pemuda yang burujung konflik tersimpan persoalan yang sangat pelik. Itu menunjukkan bahwa sebuah wilayah telah kehilangan modal sosial, nilai kemasyarakatan yang dianut, musyawarah dan toleransi antar sesama yang diakui sebagai perekat nilai kebangsaan kita.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah kecamatan bekerjasama dengan pemerintah Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar beserta Tokoh masyarakat beserta pihak kepolisian untuk mengusut tuntas permasalahan tersebut. Langkah yang mereka tempuh yaitu dengan memediasi, dan memfasilitasi para pemuda pelaku konflik untuk melakukan perdamaian.

Karena itu, perlunya pendidikan, nilai, moral serta etika lebih ditingkatkan lagi supaya instansi lain tidak begitu saja masuk seenaknya. Supaya konflik yang selama ini melekat di diri masyarakat Kelurahan Gunung Jati dan Kelurahan Jati Mekar dapat terhapuskan sedikit demi sedikit. Pemuka masyarakat (tokoh masyarakat) harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan supaya tidak berujung konflik. Pihak Pemerintahan Kelurahan harus bekerja sama dengan instansi lain, supaya masyarakat dilatih, didik dengan baik dan dapat membantu perekonomian masyarakat agar tidak mengandalkan pelabuhan semata. Bagi pemuda-pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan dapat dibina oleh pemerintah setempat dengan memberikan keahlian keterampilan agar waktu mereka dapat dimanfaatkan ke hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Cohen Bruce J; Tanpa Tahun. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rineka Cipta
- Drs. Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Hanafi Abdillah. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hendrick, William. 2006. *Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik Yang Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Inis. 2003. *Konflik Komunal Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Leiden.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksar.
- Margaret M. Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santos, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pemuka Adat: Tugas Pokok dan Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. 1993 *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susan, Novari. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konteporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.